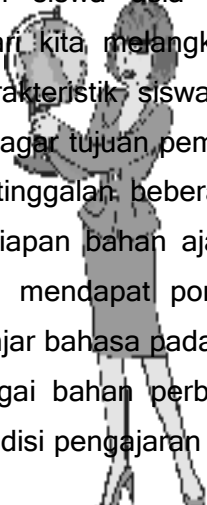


4

PERSIAPAN MENGAJAR (bahan ajar, metode, media)

Pada bab sebelumnya, dikupas tentang siswa dan segenap karakteristiknya, mulai dari siswa usia pemula, remaja, juga dewasa. Pada bab ini, mari kita melangkah lebih jauh dengan berbekal pengetahuan tentang karakteristik siswa kita, bagaimana kita merancang pengajaran untuk siswa agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Tak ketinggalan beberapa poin penting akan dikupas juga disini, mulai dari persiapan bahan ajar, metode dan media. Mengajar anak usia pemula akan mendapat porsi lebih banyak pada pembahasan kita, sedangkan mengajar bahasa pada siswa usia remaja dan dewasa hanya akan dibahas sebagai bahan perbandingan saja. Berikut akan dipaparkan sekilas tentang kondisi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia.



Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan di Indonesia, kini merambah segala lapis usia. Inggris sebagai bahasa asing mulai diajarkan di tingkat sekolah dasar pada tahun 1992 berdasarkan pada Keputusan Mendikbud R.I. No. 0487/4/1992, Bab VIII. Isi diktum tersebut adalah, sekolah dasar boleh menambahkan pelajaran bahasa Inggris pada kurikulumnya asalkan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai tambahan terhadap kebijakan ini, Mendikbud mengeluarkan keputusan lain (no.060/U/1993) yang menyatakan bahwa Bahasa Inggris bisa dikenalkan pada siswa kelas 4 SD.

Sebagai muatan lokal, Pusat Kurikulum Dikdasmen tidak mengembangkan silabus untuk pelajaran Bahasa Inggris. GBPP dikembangkan oleh dewan kurikulum daerah. Sebagai respon atas ketentuan ini, kantor perwakilan Mendikbud di Jawa Barat telah melegalkan silabus lokal untuk Bahasa Inggris (No. 1702/104/4/94/SK). Silabus ini mensyaratkan kemampuan siswa di akhir pembelajaran adalah penguasaan kosakata sejumlah 500 buah. Beberapa daerah telah mengembangkan silabus Bahasa Inggris untuk SD, beberapa materi pembelajarannya pun telah banyak yang dituangkan ke dalam buku-buku yang banyak dijual di pasaran.

Pada dasarnya, anak memang sudah memiliki kemampuan berbahasa, minimal bahasa ibu, sehingga guru bahasa Inggris sebaiknya memberikan pembelajaran dengan dimulai dari titik ini. Apa yang mereka kuasai dari bahasa ibu mereka bisa menjadi potensi besar ketika memahami bahasa asing.

A. KARAKTERISTIK BERBAHASA ANAK

Dalam teori psikolinguistik, diyakini bahwa manusia memiliki LAD (*language acquisition device*), yaitu perangkat untuk manusia secara alamiah menguasai bahasa apapun, dengan bantuan sistem kinerja otaknya sendiri. Berkat LAD ini, manusia memiliki bekal yang sudah diset olehNya sedemikian rupa dengan sangat canggih, sehingga kemampuan gramatika, misalnya dari seorang manusia akan bahasa apapun, sebenarnya sudah ada. Pun pada anak-anak. Kemampuan ini lebih dikhususkan dalam bab ini dengan istilah 'karakteristik berbahasa', yang merujuk pada 'keahlian' awal anak berbahasa. Apa sajakah itu?

Berikut akan disajikan beberapa 'keahlian' berbahasa anak-anak yang jika berada di tangan guru yang kreatif dan handal, 'keahlian' ini bisa menjadi nilai lebih dan bekal yang potensial dalam menunjang kemampuan berbahasa. Akan dilengkapi pula dengan apa yang bisa dilakukan oleh guru, orangtua atau anggota keluarga lain disekitarnya dalam mendukung pencapaian kemampuan berbahasa yang optimal bagi anak.

1. Usia Pra-Sekolah

Anak pada umumnya:	Guru sebaiknya:	Orang tua atau anggota keluarga lainnya bisa:
<ul style="list-style-type: none">▪ senang mendengarkan dan mendiskusikan cerita▪ tahu bahwa huruf-huruf yang ia baca mengandung pesan▪ senang dengan aktivitas membaca dan menulis▪ bisa mengidentifikasi beberapa bentuk alfabet beserta bunyinya	<ul style="list-style-type: none">▪ berbagi banyak buku dengan si anak▪ membahas alfabet; nama, bentuk dan bunyinya▪ menciptakan lingkungan yang kaya dengan bacaan▪ membaca ulang cerita-cerita favorit mereka▪ melibatkan anak dalam banyak permainan bahasa▪ menciptakan aktivitas-aktivitas yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis (misal, piknik keluar kelas untuk menemukan topik tulisan,	<ul style="list-style-type: none">▪ ngobrol banyak dengan anak, libatkan mereka dalam pembicaraan, namai beberapa benda bersama mereka, dan tunjukkan ketertarikan pada apapun yang mereka katakan (yang terakhir ini sangat penting!)▪ bacakan dan bacakan lagi banyak cerita sederhana yang kosakatanya mudah dipahami, jenis cerita sesuai dengan perkembangan mereka, akhir cerita bisa mereka tebak.▪ Kunjungi perpustakaan

	<p>ke perpustakaan anak dll)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ mendorong siswa untuk banyak bereksperimen membuat tulisan 	<p>secara rutin.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sediakan banyak kesempatan untuk anak menggambar, menulis sesuatu ▪ Sediakan di tempat-tempat yang mudah terjangkau olehnya: pulpen, spidol, pensil warna, penghapus dan alat tulis lainnya.
--	---	--

Tabel 7. Karakteristik Berbahasa Anak Usia Pra-Sekolah

Itu adalah beberapa gambaran umum aktivitas berbahasa yang bisa dilakukan oleh anak dan dilatihkan pada anak pada saat usia pra-sekolah. Bagaimana dengan anak-anak usia Taman Kanak-Kanak?

2. Usia Taman Kanak-Kanak

Anak seusia TK biasanya:	Orang tua sebaiknya:	Guru bisa mengembangkan aktivitas:
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Senang dibacakan cerita, dan mendongengkannya juga pada orang lain ▪ Menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baca dan ulang-ulang membaca cerita-cerita naratif dan ringan untuk anak ▪ Dorong usaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukung perkembangan kosakata mereka dengan banyak membacakan apa saja untuk mereka, pilih materi yang bisa memperluas pengetahuan dan perkembangan bahasa anak. ▪ Gunakan strategi untuk mengenali kata-kata yang tidak diketahuinya agar menjadi tahu,

<p>bahasa-bahasa deskriptif (permukaannya halus, warnanya putih, bentuknya bulat dll) untuk menjelaskan dan mengeksplorasi sesuatu</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal bentuk dan bunyi alfabet ▪ Memasangkan kata-kata yang diucapkan/didikan dengan yang ditulis ▪ Mulai bisa menuliskan bentuk alfabet dan beberapa kata yang sering ditemui anak (didengar, dibaca atau diucapkan) 	<p>anak untuk membaca dan menulis (lewat pujian, saran dll)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berikan aktivitas menulis dan membaca yang bermakna (melibatkan topik yang mereka sukai, membuat mereka terlibat secara mendalam di dalamnya, dll) ▪ Ngobrol dengan mereka di waktu istirahat, atau jika mungkin sepanjang hari. 	<p>baik itu bentuk, bunyi maupun maknanya (dengan <i>games</i>, misalnya)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkenalkan kata-kata baru dan ajarkan strategi untuk <i>merecall</i> kata-kata tersebut baik makna, bentuk ataupun bunyinya jika tiba-tiba mereka lupa. ▪ Bantu mereka untuk membuat piramida bertingkat berisikan kata-kata yang paling sering sampai yang paling jarang dipakai oleh mereka dalam karangan
---	---	--

Tabel 8. Karakteristik Berbahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Bagaimana untuk level sekolah dasar? Tentu proses perkembangan bahasa anak-anak SD berbeda dengan anak TK. Maka dari itulah, strategi guru dan orangtua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka mesti berbeda pula. Berikut sekilas deskripsinya.

3. Usia Sekolah Dasar

Anak SD biasanya:	Peran Guru:	Peran Orang Tua:
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sudah bisa membaca dan menceritakan kembali cerita-cerita yang dikenal ▪ Sudah bisa menggunakan strategi ketika pemahaman terhadap teks terhambat, misal dengan membaca ulang, memprediksi, menanyakan, mengkontekstualisasikan ▪ Menggunakan kemampuan membaca dan menulis untuk berbagai tujuan dengan inisiatif mereka sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beri banyak rangsangan pada siswa agar menceritakan pengalaman membaca dan menulisnya ▪ Sediakan banyak peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi hubungan-hubungan simbol bunyi dalam konteks yang bermakna. ▪ Bantu anak untuk memisahkan kata-kata ke dalam bentuk suku kata (mengeja) ketika mengucapkan kata-kata, kemudian menyatukannya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dongengkan cerita-cerita favorit mereka, bicarakan buku cerita favorit mereka ▪ Bacakan satu teks pada mereka, dan minta mereka membacakan kembali pada Anda ▪ Sarankan anak-anak untuk menulis surat, pesan, memo, atau apa saja, pada temannya. ▪ Dorong mereka untuk berbagi pengalaman tentang menulis dan membaca mereka

	<p>kembali dalam bentuk kata.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Sering-seringlah membacakan cerita-cerita yang menarik dan kaya konsep pada anak▪ Ciptakan lingkungan yang dekat dengan budaya membaca dan menulis bagi anak, agar anak tertarik atas kemauannya sendiri, membaca dan menulis	
--	--	--

Tabel 9. Karakteristik Berbahasa Anak Usia Sekolah Dasar

B. KONSEP KONTEKSTUALISASI DAN KONKRETISASI

Banyak sekali fenomena unik bisa terkuak saat anak belajar bahasa yang asing baginya. Salahsatu hal yang sangat mencolok adalah, anak pasti mempelajarinya dengan lebih antusias dan bersemangat dibanding orang dewasa. Jika orang dewasa cenderung belajar sesuatu dengan ada maksud menyenangkan gurunya, anak-anak tidak. Mereka akan tetap bisa bersenang-senang meski aktivitasnya mereka tak terlalu mengerti untuk tujuan apa, Namun, pemahaman mereka tentang bahasa yang abstrak akan lebih rendah dibanding orang dewasa. Mereka cenderung lebih memahami konsep yang konkrit: terlihat, teraba, terasa. Mengingat hal inilah, guru harus hati-hati dan penuh pertimbangan dalam menyiapkan dan membawa bahan

ajar ke dalam kelas, karena hal tersebut bisa menjadi tantangan, namun jika salah menyikapi akan menjadi hambatan. Guru juga bijaklah kiranya mempertimbangkan beberapa teori ahli mengenai konsep anak belajar bahasa secara konkret dan kontekstual, seperti berikut.

1. Teori Piaget

Fokus perhatian Piaget adalah pada masalah anak sebagai pemelajar aktif dan sebagai penanda sesuatu. Anak dipandang sebagai makhluk yang terus berinteraksi dengan lingkungannya, berkuat dengan masalah dan pemecahan masalah yang juga ia dapat dari lingkungannya. Ketika anak memecahkan masalahnya, disitulah proses belajar terjadi. Anak juga belajar berpikir konkrit karena ia berada pada tahapan usia yang memang membutuhkan kemudahan memahami sesuatu, dengan bantuan hal-hal yang konkret: ia rasa, ia raba, ia lihat. Karena anak dianggap sebagai pemelajar dan pemikir yang selalu aktif mencari dan menggali, karenanya ia akan terus mencari tujuan dan maksud orang melakukan sesuatu atau berkata sesuatu. Mereka juga aktif menandai sesuatu, namun terbatas pada apa yang mereka alami. Disinilah peran guru diperjelas, bagaimana guru bisa merespon keadaan ini dalam bentuk strategi-strategi yang bisa diterapkan di kelas. Guru harus menciptakan sebanyak-banyaknya kesempatan di kelas, untuk anak bereksplorasi, memecahkan masalah dan menandai hal-hal baru sebagai pengalaman belajar bagi mereka.

2. Teori Vygotsky

Vygotsky memiliki teori yang kurang lebih sama dengan Piaget, namun ia lebih menekankan bahwa anak berhubungan dengan lingkungan sosialnya terkait dengan perkembangan kognitifnya masing-masing.

Bahasa membantunya memperoleh hal-hal baru, mengorganisasikan hal-hal baru tersebut, membuka kesempatan untuk melakukan hal-hal dan mengorganisasikan hal-hal tersebut melalui kata-kata sebagai symbol. Disini Vygotsky juga menegaskan bahwa anak belajar melakukan segala hal, pun belajar berpikir, keduanya dibantu oleh orang dewasa. Orang dewasalah yang memfasilitasinya.

3. Teori Brunner

Brunner mengajukan teori *scaffolding* dan latihan rutin dalam pemberian latihan serta aktivitas untuk anak. *Scaffolding* adalah konsep menahan hingga kuat, dan setelah kuat baru dilepaskan. Disini, maksud teori *scaffolding* dalam mempelajari bahasa adalah, siswa dibimbing, diarahkan dan dibentuk terlebih dahulu dengan berbagai instruksi dan contoh. Setelah ia kuat, barulah dilepas dan dibiarkan berpikir serta mengembangkan sendiri hal-hal yang ia ketahui. Melakukan latihan rutin diantaranya adalah salah satu cara memperkuat (*scaffold*). Setidaknya, anak diberi kesempatan untuk 'menahan' pengetahuannya lewat latihan-latihan rutin, sehingga bahasa baru bisa 'bertahan lama, di benaknya karena pembiasaan. Pengulangan dan latihan rutin akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya pada tingkat yang lebih lanjut.

Teori-teori di atas mempertegas bahwa dalam mengajarkan sesuatu kepada anak, pun bahasa, dibutuhkan dua hal yang sangat penting. Pertama, diperlukan upaya untuk membuat semua konsep yang diajarkan menjadi terlihat, terasa dan teraba. Anak bisa memanipulasi apa yang diajarkan melalui pancainderanya. Konsep ini dinamakan **konkretisasi**. Contoh, mengajarkan kosakata, sebisa mungkin guru mengilustrasikan

dengan jelas apa yang diperkenalkan. Misal, mengajarkan bahasa Inggris untuk kata 'apel'. Maka guru bisa membawa apel asli atau gambar apelnnya. Anak akan lebih tertarik dan ketertarikan tersebut bisa menjadi motivasi yang baik (baca bab sebelumnya tentang pengaruh pembelajaran yang baik bisa menghasilkan motivasi belajar, dan motivasi ini terkait erat dengan keberhasilan belajar). Jika mengajarkan kosakata 'kereta api', maka bisa pula diperlihatkan gambarnya (karena benda aslinya tak memungkinkan). Kedua, diperlukan upaya guru untuk membuat siswa memecahkan masalah melalui petunjuk-petunjuk yang relevan. Stimulan yang bisa menghantarkan pada pemecahan masalah. Hal ini dinamakan **kontekstualisasi**. **Strateginya** adalah: 1) mengaitkan-dengan konteks pengetahuan anak yang sudah ada, atau dengan pengalaman hidupnya; 2) mengalami-membuat anak mengalami apa yang dipelajari melalui eksplorasi, diskoveri ataupun invensi (penemuan yang sudah ada maupun yang belum ada sebelumnya); 3) menerapkan-hasil yang telah dipelajari diterapkan; 4) bekerjasama-dalam konteks *sharing* (berbagi), merespon, dan berkomunikasi dengan anak atau siswa lain; dan 5) mentransfer-menggunakan pengetahuan yang sudah diterima terhadap konteks baru atau situasi baru yang tidak didapat di kelas misalnya.

Dua hal ini sangat penting untuk diperhatikan dan diupayakan oleh guru terutama dalam mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada anak-anak. Dua konsep ini bisa diterjemahkan dalam strategi mengajar yang variatif, disertai alat peraga yang relevan dan tepat guna, dan teknik mengajar yang menarik seperti menggunakan permainan atau nyanyian. Hal-hal tersebut adalah alternatif yang bisa diupayakan guru untuk menjembatani dan memudahkan pemahaman siswa agar proses

pembelajaran mereka bisa optimal untuk memperoleh hasil yang juga optimal. Beberapa hal ini akan dibahas selanjutnya.

C. MENYIAPKAN BAHAN AJAR, TEKNIK MENGAJAR DAN MEDIA

Cara bagaimana anak mempelajari bahasa asing dan bagaimana pula mengajarnya sangatlah bergantung dengan tahapan perkembangannya. Tidaklah beralasan meminta anak mengerjakan tugas yang membutuhkan pengetahuan kompleks, misalnya menggambarkan denah sebuah kota, padahal perkembangannya belum memadai ke arah itu. Begitupula, siswa berusia 11 atau 12 tahun tidak akan mau merespon dengan baik tugas-tugas atau pembelajaran apabila tugas tersebut dipandang sangat sederhana. Misalnya, siswa kelas VII SMP diberikan materi kelas 1 SD, padahal bila ditinjau dari sudut linguistik, materi itu masih cukup relevan. Misalnya tentang *colour*. Maka kemungkinan besar siswa tersebut akan ogah-ogahan mengerjakannya.

Dari sini kita dapat menyimpulkan, semakin matang perkembangan usia siswa, maka semakin menyeluruh dan sulitlah materi yang ia harapkan. Siswa pemula cenderung memahami materi pembelajaran bahasa Inggris dengan melihat apakah ia mampu mengerjakannya atautkah tidak, bukan dilihat dari sisi bahwa pembelajaran yang ia terima itu adalah satu bentuk pengayaan intelektual yang sistemnya abstrak. Biarlah, ia tak usah mengetahui itu.

Guru seharusnya mampu mempertahankan tingkat motivasi siswa dengan senantiasa menciptakan kelas yang menyenangkan, menstimulasi pengalaman bagi siswa. Ada beberapa poin yang sebaiknya dipertimbangkan untuk mempertahankan level motivasi siswa:

- Aktivitas pembelajaran diupayakan sesederhana mungkin, agar siswa dapat dengan mudah memahaminya.
- Tugas yang diajarkan sebaiknya masih dalam batas-batas kemampuannya, dalam pengertian, tugas pembelajaran tersebut harus tercapai namun disaat yang sama selalu dilakukan stimulus kepada mereka untuk TIDAK merasa puas dengan hasil kerjanya.
- Aktivitas pembelajaran sebaiknya ditekankan pada kemampuan oral.
- Kegiatan menulis harus benar-benar disesuaikan dengan kemampuan siswa, sebab anak-anak usia 6 atau 7 tahun belum begitu piawai dalam menulis.

Beberapa kegiatan yang nampaknya tepat adalah *game* dan lagu dengan *total physical response*, materi ajar yang melibatkan mewarnai, menggunting dan menempel, menceritakan kembali sebuah cerita dan kegiatan berbicara secara sederhana.

Saat siswa berkembang secara usia dan kemampuan intelektual, motorik dan sosialnya di dalam kelas, maka hal ini dapat diaplikasikan dalam proses pemerolehan bahasa lainnya. Dalam masa perkembangan ini, fokus pembelajaran bahasa Inggris dilanjutkan untuk memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi dan bukan hanya tentang aturan tata bahasa, meski dalam kondisi ini sangat dimungkinkan untuk mulai mengeksplorasi kemampuan abstraknya.

Secara umum dapat dikatakan apabila seluruh aktivitas ini menarik dan menyenangkan, maka ia akan selalu diingat; bahasa yang terlibat akan “melekat”, dan anak-anak akan memiliki *sense of achievement* yang akan mengembangkan motivasi untuk pembelajaran ke depan.

Dalam konteks penggunaan bahasa Inggris di kelas, banyak sekali pertanyaan terkait apakah guru harus menggunakan bahasa Inggris sebanyak dan sesering mungkin, atau cukup menggunakan bahasa ibu saja agar lebih ekonomis dan efektif. Maka yang perlu diluruskan di sini adalah tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri. Bila guru memang sudah memastikan—sesuai tujuan pembelajarannya—bahwa siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya, maka disinilah guru harus konsisten menggunakan bahasa Inggris yang tepat dan akurat, agar siswa dapat termotivasi untuk menggunakan pula bahasa Inggris tersebut. Tetapi bila tujuan pembelajaran pada saat itu lebih difokuskan dalam pembahasan soal-soal *reading* yang mengharuskan adanya pemahaman, maka baiknya guru menggunakan bahasa ibu.

Dalam konteks daerah dimana bahasa Inggris harus digunakan sebanyak mungkin, maka komunikasi dalam kelas antara siswa dan guru bisa menggunakan bahasa Inggris sesering mungkin. Karena pada faktanya, kelas adalah salah satu situasi komunikasi yang sangat realistik dimana siswa dapat mengeksplorasi dirinya. Tidaklah sulit untuk memberikan instruksi di kelas dalam bahasa Inggris, bahkan jika guru menggunakan gerak tubuh, siswa tetap akan memahaminya.

Materi pengajaran memegang peranan penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Materi pembelajaran yang tepat harus benar-benar dipilih secara hati-hati berdasarkan tujuan intruksional dan minat siswa. Beberapa jenis buku bahasa Inggris tersedia di banyak toko buku. Guru bisa memilih buku mana yang tepat untuk program bahasa Inggrisnya.

Penting untuk menjadi bahan pertimbangan bahwa program bahasa Inggris untuk pemula bisa memakai beberapa materi ajar seperti lagu, cerita,

permainan dan teks bacaan. Penting untuk menyeleksi materi ajar atau buku teks yang tersedia di toko-toko buku. Tidak semua bahan ajarnya memberikan stimulasi terhadap penggunaan bahasa. Mengajarkan kosakata pada anak tidaklah cukup, tapi biarkan mereka bermain-main dengan bahasanya. Diharapkan siswa dapat belajar bahasa dengan melakukan banyak aktivitas, seperti mewarnai, melengkapi, mengulang dan bernyanyi.

Suatu hal yang tidak asing bahwa pemelajar pemula akan belajar lebih baik melalui aktivitas-aktivitas yang menyenangkan. Teknik mengajar harus variatif agar siswa tidak bosan. Tepuk tangan, bermain-main, dan membawa objek nyata ke kelas bisa dilakukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang menarik.

Penggunaan media pembelajaran sangat penting pada kelas bahasa asing. Efektivitas penggunaan media terutama bagi pemelajar pemula telah terbukti. Sayangnya, beberapa survey membuktikan hanya 12% guru bahasa Inggris di SMP dan SMA menggunakan media pembelajaran di kelasnya. Di SD penggunaan media merupakan kewajiban. Menurut Richards (1998) media pembelajaran yang baik harus memiliki setidaknya tiga peranan:

- a. Sebagai penarik perhatian (*attentional role*).
- b. Sebagai penyampai komunikasi (*communicational role*).
- c. Sebagai pengingat (*retentional role*).

Tujuan menggunakan media adalah untuk menarik perhatian anak dan memancing rasa penasaran mereka ketika guru menyampaikan pesan. Dalam kasus ini, gambar dan realia adalah pilihan yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar. Seperti dikatakan Wright (1989) ".....gambar bukan saja sebuah aspek metode, namun lewat representasi tempat, objek,

dan orang yang diberikan, gambar merupakan bagian esensial bagi seluruh pengalaman belajar yang harus diberikan pada siswa.” Gambar berwarna yang diambil dari majalah, realia, mainan plastik, kertas lipat dan lain-lain bisa digunakan secara efektif untuk mengajar kosakata dan topik-topik lainnya. Gambar buatan guru tidak akan memakan banyak biaya tapi merupakan media yang efektif. Satu lagi peran media yang tak bisa dinafikan, yaitu mengkonkretkan hal-hal yang abstrak dan mengkontekstualisasikan pengajaran bahasa agar lama diingat si anak. Memang, dibutuhkan kreativitas, kesabaran, dan keinginan kuat dari guru untuk menciptakan media pembelajaran.

Latihan

1. Hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh seorang guru saat ia pertama kali akan mengajar dan bertemu dengan siswanya?
2. Mengapa guru harus mempertimbangkan aspek psikologi, bakat, minat dan bahkan kultur si pemelajar saat akan mengajarkan bahasa Inggris?
3. Menurut anda, tantangan apakah yang dihadapi oleh guru saat bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa asing yang harus dipelajari di tingkat sekolah dasar dengan menjadikannya sebagai muatan lokal?
4. Bagaimanakah upaya guru untuk mengkoreksi *grammar* yang keliru, misalnya dalam penggunaan *past tense* saat usia anak 8-10 tahun?
5. Bagaimanakah cara melatih kosakata kepada siswa Sekolah Dasar yang harus mencapai kurang lebih 500 kata?

6. Guru harus hidup, melibatkan aspek sensorik, memiliki *sense of humor* saat ia mengajarkan bahasa Inggris—pelajaran yang sering dianggap sulit. Bagaimanakah membentuk pribadi guru seperti itu?
7. Apa yang anda ketahui tentang media pembelajaran yang efektif?
8. Jelaskan tiga peranan media pembelajaran yang disebutkan Richards (1998) dan bagaimana penerapannya.
9. Seringkali pengadaan media pembelajaran selalu berbenturan dengan dana dan fasilitas yang terbatas yang sanggup disediakan sekolah. Bagaimana seorang guru menyiasati masalah ini.
10. Bagaimana pendapat anda mengenai metode pengajaran bahasa Inggris yang lebih menitikberatkan kepada aturan berbahasa dibandingkan fungsi komunikasi bagi siswa sekolah dasar?

Small Research Project

Lakukanlah survey ke beberapa sekolah dasar untuk mengetahui sejauh manakah guru bahasa Inggris melakukan persiapan mengajar, metode dan mengoptimalkan media pembelajaran saat ia mengajar. Apabila dibutuhkan, lakukanlah observasi ke dalam kelas.